

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM NOVEL *CATATAN JUANG* KARYA FIERSA BESARI

La Musiana

Universitas Muhammadiyah Kendari, Kota Kendari Indonesia

Corresponding Author: musi113@gmail.ac.id

Received: 01/05/2026. Reviewed: 03/04/2026. Accepted: 03/05/2026. Publications: 30/06/2026

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini dokumen yang dimaksud adalah novel Catatan Juang karya Fiersa Besari. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Catatan Juang karya Fiersa Besari cetakan ke 1 yangArah diterbitkan di Media kita tahun 2018 dengan pendekatan struktural. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat karena data-datanya berupa teks. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir yang meliputi tiga komponen yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari didominasi oleh Anafora karena kalimatnya banyak ditemukan pengulangan kata. Pengarang cenderung dominan menggunakan gaya bahasa Anafora karena melalui gaya bahasa ini yang ingin disampaikan akan mudah dipahami oleh pembaca. Adapun pemajasan lain yang terdapat dalam novel Catatan Juangadalah personifikasi, perumpamaan, Anadiplosis, Litotes, Ironi, Hiperbola, Sarkasme,dan Alus
Kata Kunci : Analisis, Gaya Bahasa, Novel Catatan Juang.

Abstract: *The purpose of this research is to describe the style of language used by the author in Fiersa Besari's Notes of Juang novel. The method used in this study is descriptive qualitative, in this study the document in question is the novel Notes of Juang by Fiersa Besari. The source of the data in this study is the novel Notes of Fight by Fiersa Besari in the 1st printing, which was published in Media Kita in 2018 with a structural approach. The data collection technique used in this study is the note-taking technique because the data is in the form of text. The data analysis technique used in this study uses a flow analysis model which includes three components, namely: 1) data reduction; 2) presentation of data; 3) drawing conclusions. Based on the results of the study it was concluded that the style of language contained in the novel Notes of Juang by Fiersa Besari is dominated by Anafora because there are many repetitions of words in the sentences. The author tends to be dominant in using the Anaphora language style because through this language style what the reader wants to convey will be easily understood. The other explanations contained in the novel Notes Juang are personification, parables, anadiplosis, litotes, irony, hyperbole, sarcasm, and allusions.*

Keywords: *Analysis, Style of language, Novel Notes of Struggle.*

How to Cite : Musiana, L (2026). Mengeksplorasi Persepsi Siswa Tentang Manfaat Konten Tiktok Untuk Pembelajaran Bahasa Inggris. *IJOLLE: International Journal Of Language, Literature and Education*, Volume 1 (1), 42-56. <https://doi.org/XX.XXXXXX/IJOLLE.v1i1.54>

INTRODUCTION

Karya sastra merupakan pengungkapan penyair melalui bahasa, dimana bahasa yang dimiliki oleh manusia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan akan selalu ada dalam setiap aktifitasnya. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yaitu alat pergaulan dan Komunikasilah yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial, yang disebut dengan masyarakat.

Aminuddin (2010: 48) mengungkapkan bahwa bahasa dalam salah karya sastra yang merupakan tempat pengungkapan pikiran seorang penyair. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang sehingga serta ide kreatif pengarang merespon persoalan-persoalan yang ada dilingkungannya melalui proses perenungan dan penghayatan secara mendalam terhadap hakikat hidup.

Penggunaan bahasa dalam dalam karya sastra fiksi berbeda dengan penggunaan bahasa dalam wacana lain, misalnya penggunaan bahasa dalam berpidato, atau karya ilmiah. Bahasa dalam karya fiksi mengandung imajinasi yang tinggi tidak membuat pembaca merasa bosan. Dasar penggunaan bahasa dalam karya fiksi bukan hanya sekedar paham tetapi yang lebih penting adalah keberdayaan pilihan kata yang dapat mengusik dan meninggalkan kesan terhadap pembaca.

Gaya bahasa dan penulisan merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan ide tulisannya. Setiap tulisan yang di hasilkan nantinya mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan bahwa,watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang ditulisnya. Gaya (style), khususnya gaya bahasa tidak hanya terikat dengan stilistika dan majas. Dalam kehidupan sehari-hari sering di temukan banyak penggunaan gaya. Selain itu, gaya juga termasuk dalam berbagai aspek kehidupan, ilmu pengetahuan dan kesenian mulai dari gaya hidup, gaya berpakaian, gaya belajar, gaya politik, gaya berbicara dan sebagainya. Begitu pula dengan dunia bahasa dan sastra di kenal dengan adanya gaya bahasa.

Perkembangan bahasa lebih banyak dibicarakan dalam ilmu bahasa (linguistic), yaitu dalam bentuk deskripsi sebagai jenis bahasa atau majas. Implikasi logis yang ditimbulkan adalah pembicaraan gaya bahasa dalam analisis karya sastra terbatas pada deskripsi penggunaan khas bahasa seperti majas personifikasi dan litotes. Fungsi dan kedudukan semua gaya tersebut hampir sama.

Ratna, (2015: 13-14) berpendapat bahwa media karya sastra adalah fungsi bahasa sebagai karya sastra membawa ciri-ciri tersendiri. Artinya bahasa sastra adalah bahasa

sehari-hari itu sendiri, kata-katanya dengan sedirinya terkandung dalam kamus, perkembangannya pun mengikuti perkembangan masyarakat pada umumnya. Hal ini disebabkan adanya aspek keindahan, pesan tak langsung, dan hakikat emosional yang mengarahkan bahasa sastra pada bentuk penyajian terselubung, terbungkus, bahkan dengan sengaja disembunyikan. Bahkan ada kesan bahwa untuk menemukan pesan yang dimaksudkan, proses pemahaman justru harus diperpanjang.

Karya sastra memiliki tiga genre utama sastra yaitu prosa, puisi dan drama. Selain puisi, gaya bahasa juga banyak berkembang dalam penulisan prosa khususnya novel. Dalam perkembangannya penulisan novel mengalami perkembangan pesat. Setiap penulis menunjukkan kualitasnya dengan penggunaan gaya bahasa yang khas pada setiap karya mereka yang membuat karya tersebut berbeda dengan karya penulis yang lainnya. Setiap karya sastra memiliki keunikan gaya bahasa tersendiri. Struktur novel pun berbeda dengan struktur puisi.

Prosa tidak hanya hasil imajinasi dari pengarangnya, melainkan hasil perwujudan dari kehidupan penulis dan masyarakat yang melatarbelakanginya. Sebagai salah satu jenis prosa, novel berbeda dengan cerpen. Karena bentuknya yang panjang, novel tidak dapat mewarisi kesatuan padat yang dimiliki cerpen. Namun dikemukakan oleh Stanton, (dalam Agusalim, 2017: 3) bahwa novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan atau sedikit karakter dan berbagai peristiwa yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Selain itu novel mampu menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit.

Salah satu novel yang banyak menggunakan gaya bahasa dan memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi adalah novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari yang dirilis pertama tahun 2018, yang mengajak kita untuk berkelana menyusuri alam Indonesia. Karya tersebut dibalut dengan bahasa yang mengagumkan, kelihaian dalam menggunakan kata membuat pembaca semakin terpana akan indahnya alam Indonesia.

Novel *Catatan Juang* ini menceritakan tentang tiga orang pengelana memulai sebuah perjalanan menyusuri daerah-daerah Indonesia. Lewat cara yang seru tapi menantang, mereka juga harus menghadapi pertarungan dan kegelisahan yang dibawah masing-masing. Novel *Catatan Juang* ini bukan sekedar catatan perjalanan yang melukiskan keindahan alam, budaya dan manusia lewat teks dan foto, tetapi juga memberikan cerita lain tentang kondisi negeri yang tidak selalu bagus seperti di layar televisi. Novel *Catatan Juang* banyak ditemukan gaya-gaya bahasa yang digunakan oleh Fiersa Besari dalam mengungkapkan ide cerita dan sejumlah peristiwa di

dalamnya. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Catatan Juang* ini. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah Gaya bahasa dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari?”. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari.

METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori-teori sastra yang berkaitan dengan penelitian ini di deskripsikan secara kualitatif berarti data terurai dalam bentuk kata-kata dan bukan angka-angka. Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*). Di katakan penelitian kepustakaan karena penelitian di lakukan di perpustakaan dan di dukung oleh referensi baik berupa naskah novel *Catatan Juang* Karya Fiersa Besari maupun sumber buku penunjang lainnya yang mencakup masalah penelitian.

Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata-kata, ungkapan, kalimat gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari teks novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari yang telah dibentuk buku berjudul *Catatan Juang* karya Fiersa Besariditerbitkan oleh Pertama kali Mediakita, Jakarta, Cetakan pertama, Tahun 2018, dengan jumlah 300 halaman.

Berdasarkan judul yang ditetapkan dan tujuan yang ingin dicapai, maka untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis, peneliti menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik baca digunakan untuk mengumpulkan informasi-informasi penting sebanyak-banyaknya. Sedangkan teknik catat digunakan untuk mengidentifikasi dan menetapkan bagian-bagian mana yang perlu dicatat dari setiap buku referensi yang digunakan. Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah dengan membaca terjemahan novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari secara berulang-ulang, mencatat data-data temuan berdasarkan masalah yang diambil, kemudian mengklasifikasikan data temuan sesuai dengan rumusan masalah, dan tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitan ini adalah model analisis mengalir, yang meliputi tiga komponen, yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan simpulan. Analisis model mengalir mempunyai tiga komponen yang saling

terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Reduksi data. Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini tentang gaya bahasa yang terdapat di dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari. Informasi-informasi yang mengacu pada permasalahan itulah yang menjadi data dalam penelitian ini.
2. Sajian data. Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang gaya bahasa yang digunakan, kejelasan makna dari gaya bahasa tersebut.
3. Penarikan simpulan. Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara terus-menerus mulai dari awal, saat penelitian berlangsung, sampai akhir penyusunan laporan.

RESULTS AND DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis maka dapat ditemukan dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari terdapat berbagai macam gaya bahasa, yang menjadi fokus penelitian ini yaitu gaya bahasa perbandingan, yang terdapat gaya bahasa perulangan, gaya bahasa pertentangan, dan gaya bahasa pertautan yang terdapat pada novel *Catatan Juang*. Hal ini dikondisikan oleh waktu, tempat, dan interaksi antar tokoh tersebut sehingga muncul gaya bahasa. Di samping itu penulis novel ini menampilkan tokoh yang kurang banyak. Meski demikian, penulis harus menentukan tokoh-tokoh tertentu yang sangat menentukan secara signifikan alur cerita novel.

Maka dari hasil penelitian tersebut ditemukan gaya bahasa dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari setelah dilakukan teknik analisis dokumen data yang diperoleh sebanyak 49 data, yang terdiri dari 9 macam gaya bahasa yaitu (1) Gaya bahasa perbandingan yang dikelompokkan menjadi 10 macam yaitu, majas personifikasi, depersonifikasi, perumpamaan, metafora, Pleonasme, Alegori, Antitesis, periphrasis, koreksi, antisipasi. (2) Gaya bahasa Perulangan yang dikelompokkan

menjadi 12 macam yaitu majas Aliterasi, Anadiplosis, Asonansi, Epanalipsis, Epizeukis, Mesodiplosis, Epistofora, Tautotes, Simploke, Anafora, Antanaklasis, Kiasmus. (3) Gaya bahasa Pertentangan yang dikelompokkan menjadi 20 macam yaitu Litotes, Ironi, Hiperbola, Klimaks, Histeron plesteron, Antiklimaks, Paradoks, Oksimoron, Sinisme, Sarkasme, Satire, Antifrasis, Inuendo, Paranomasia, Paralipsis, Zeuma dan Silepsis, Apostrof, Anastrof dan Iversi, Hipalase, Aprofasis atau preterisio. (4) Gaya bahasa Pertautan yang dikelompokkan menjadi 13 macam yaitu Eufemisme, Epitet, Eponim, Alusi, Metonomia, Sinekdoke, Atonomasia, Erotesis, Asidenton, Polisidenton, Paralesis, Elipsis, dan Gradasi. Hal tersebut mengacu pada pendapatnya Tarigan (2013: 6) mengatakan bahwa gaya bahasa terbagi atas 4 kelompok yaitu, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa pertentangandan gaya bahasa pertautan, dapat di uraikan sebagai berikut:

Gaya Bahasa Perbandingan

Personifikasi

Tarigan (2013: 17) berpendapat bahwa personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Gaya bahasa dalam personifikasi yang terdapat pada novel *Catatan Juang* dapat di buktikan pada kutipan di bawah ini: Langit bandung kian berawan, berbarengan dengan *petir yang bersahut-sahutan*. Tampaknya akan turun hujan, namun mengapa orang itu belum juga datang. (FB.AL.2018.11)

Berdasarkan kutipan diatas memiliki makna menggambarkan suasana keadaan alam yang tidak lama lagi akan terjadi hujan dan orang yang ditunggu belum juga datang. Pada halaman 11 didalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena terdapat kata *petirbersahut-sahutan* yang diibaratkan benda hidup yang bisa menjawab layaknya seperti manusia. Sesekali bus tua yang kami naiki *batuk asap hitam*, tanda *letihnya* mesin mengangkut jumlah penumpang yang melebihi beban. (FB.AL.2018. 27)

Berdasarkan kutipan diatas memiliki makna menggambarkan suasana bus yang tidak mampu lagi berjalan karena telah mengangkut jumlah penumpang yang berlebihan melebihi jumlah seperti biasanya. Pada halaman 27 didalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena terdapat kata *batuk asap hitam* dan *letihnyayang* diibaratkan

seperti benda hidup yang bisa beraktivitas layaknya manusia. *Angin sepoi-sepoi merabab wajahku* yang masih lengket karena keringat. (FB.AL.2018.40)

Berdasarkan kutipan diatas memiliki makna menggambarkan seorang yang sedang menikmati keindahan pantai dan bertiup sepoi-sepoi yang menyegarkan wajahnya walaupun masih dibasahi keringat. Pada halaman 40 didalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena terdapat kata *angin merabab wajahku* dan *desir ombak bernyanyi merdu* yang diibaratkan seperti seolah-olah makhluk hidup dan melakukan aktifitas dalam kehidupan manusia. Ketika tinta penghinatan tumpah di atas aksara kisah tulisan tentang kau dan aku tak lagi terbaca. (FB.AL.2018. 69)

Berdasarkan kutipan diatas memiliki makna seorang kekasih yang tidak setia kepada pasangannya dan ternodai ketulusan cintanya serta kepercayaannya sudah pudar. Pada halaman 69 didalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi, karena terdapat kata Tinta penghinatan diatas aksara kisah yang diibaratkan seperti makhluk hidup yang melakukan aktifitas. Tanpa terasa malam datang beberapa kali langit memuntahkan gemuruh sebelum berujung di turunkanya rintik hujan yang membasahi bumi. (FB.AL.2018. 81)

Berdasarkan kutipan diatas memiliki makna yang menggambarkan suasana langit pada malam hari yang terjadi guntur secara berulang-ulang kali dan menandakan akan terjadi hujan. Pada halaman 81 didalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasikarena terdapat kata *langit memuntahkan gemuruh* yang diibaratkan langit seolah-olah makhluk hidup yang bisa melakukan aktifitas layaknya manusia. Dua perempuan inipun berhenti berbicara membiarkan simfoni ombak menyanyikan nadanya sendiri. (FB.AL.2018. 96)

Berdasarkan kutipan diatas memiliki makna yang menggambarkan dua perempuan yang sedang menikmati keindahan pantai dalam berwisata dan menikmati alam semesta ini. Pada halaman 96 didalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena terdapat kata ombak menyanyikan nadanya sendiri yang diibaratkan ombak seperti musik yang secara bergantian beradu tanding. Udara yang sedang menusuk kulit membuatku meski memakai jaket. Kami menyebrang jalan menyusuri aspal jalur kaki gunung yang lumayan menanjak. (FB.AL.2018.118). Berdasarkan kutipan diatas memiliki makna yang menggambarkan keadaan cuaca yang sangat dingin memaksaku untuk memakai

jaket. Pada halaman 118 didalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena terdapat kata *udara yang menusuk kulit* diibaratkan udara tersebut dapat melakukan aktifitas seperti manusia yang mempunyai tangan dan memegang pisau/belati untuk menusuk. Beberapa kali daun yang lebar menyapu wajah kami.(FB.AL.2018. 181)

Berdasarkan kutipan diatas memiliki makna yang menggambarkan daun lebar itu beberapa kali merabah wajahku. Pada halaman 181 didalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena terdapat kata *menyapu wajah kami* diibaratkan dapat melakukan aktifitas layaknya seperti manusia yaitu tangan yang merabah wajahku. Pepohonan kelapa melambai manis, menemani laut biru muda yang ombaknya membelai kaki dermaga. (FB.AL.2018. 215). Berdasarkan kutipan diatas memiliki makna yang menggambarkan suasana keindahan pantai dengan memiliki banyak pohon kelapa serta laut biru yang begitu indah. Pada halaman 215 didalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena terdapat kata kelapa *melambai manis* diibaratkan seperti manusia yang sedang melakukan aktifitas. Kala matahari terbit, barulah kulihat keindahan siladen.air laut yang jernih, sesekali bermesraan dengan pasir putih. (FB.AL.2018. 272)

Berdasarkan kutipan diatas memiliki makna yang menggambarkan seseorang sedang menikmati keindahan matahari terbit di desa Siladen. Pada halaman 272 didalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari kalimat tersebut dikategorikan sebagai gaya bahasa personifikasi karena terdapat kata *bermesraan dengan pasir putih* diibaratkan seperti seorang yang sedang memadu kasih.

Perumpamaan

Menurut Tarigan (2013: 9) berpendapat bahwa gaya bahasa perumpamaan merupakan perbandingan dua hal yang hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Gaya bahasa Perumpamaan yang terdapat pada novel *Catatan Juang* dapat di buktikan pada kutipan di bawah ini: Hidup ini seperti petualangan panjang, dengan hiasan suka dan duka, bahan cerita untuk anak cucu.(FB.AL.2018.206). Berdasarkan kutipan diatas memiliki makna seorang pria yang selalu menjaga kekasihnya. Pada halaman 136 didalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa perumpamaan karena ditandai dengan kata seperti yang merupakan ciri utama dari majas perumpamaan itu sendiri.

Gaya Bahasa Perulangan

a. Anafora

Tarigan (2013: 184) berpendapat bahwa anafora adalah repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya. Gaya bahasa Anafora terdapat pada novel *Catatan Juang* dapat dibuktikan pada kutipan di bawah ini: Patah hati bisa menuntun seseorang melakukan hal-hal yang dramatis dalam hidupnya. Patah hati menuntun beberapa orang untuk menyilet tangan, menggantung diri atau memaki di status media sosial patah hati justru menuntunku untuk berkelana. (FB.AL.2018.6). Berdasarkan kutipan diatas memiliki makna bahwa ketika seseorang yang mengalami patah hati atau kekecewaan terhadap kekasihnya yang membuat kita seperti menyakiti diri sendiri, dengan menyilet tangan. Pada halaman 6 didalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa Anafora karena terdapat pengulangan kata.

Calon pertama, gagal ikut karena berharap akan ada pihak yang mensponsori. calon kedua gagal ikut, karena mendadak harus mengurus neneknya yang sedang sakit. Calon ketiga gagal ikut karena memaksakan deadline kapan kami harus pulang. (FB.AL.201.9) Berdasarkan kutipan diatas memiliki makna yang menggambarkan seseorang yang sedang membatalkan rencananya untuk menyusuri alam indonesia. Pada halaman 9 didalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa Anafora karena terdapat pengulangan kata pada kata *Gagal ikut*.

Kalau kita berdua lulus kuliah, kita harus mendefinisikan ulang arti kata “dewasa”. Mendefinisikan ulang arti kata “dewasa”? iya. kita harus menunjukan pada dunia, bahwa menjadi Dewasa itu enggak selalu membosankan. Kita buktikan bahwa kita berdua bisa tumbuh Dewasa dengan mengagumkan. (FB.AL.2018.26) Berdasarkan kutipan diatas memiliki makna yang menggambarkan Penyesalan seseorang yang suka mabuk-mabukan yang telah mendapatkan hidayah serta memberikan kesempatan hidup agar dia bertobat dan memperbaiki dirinya. Pada halaman 272 didalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa Anafora karena terdapat pengulangan kata pada kata *Tuhan menolong saya*.

b. Anadiplosis

Tarigan (2013: 191) berpendapat bahwa anadiplosis adalah sejenis gaya bahasa yang di mana kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi

kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya. Gaya bahasa Anadiplosis yang terdapat pada novel *Catatan Juang* dapat di buktikan pada kutipan di bawah ini: Ia membawa satu toples besar tempe kering. Tempe kering adalah makanan yang tidak akan basi selama berbulan-bulan dan ini sangat berguna untuk menghemat anggaran makanan. Menghemat anggaran kami hanya perlu membeli nasi dan membumbui tempe kering dengan kecap. (FB.AL.2018. 19)

Berdasarkan kutipan diatas memiliki makna yang menggambarkan seseorang penjelajah yang membawa makanan untuk persiapan makan diperjalanan yang mudah dibawa dan muda didapat agar dapat bertahan hidup untuk beberapa bulan kedepan. Pada halaman 19 didalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa Anadiplosis karena terdapat pengulangan kata pada kata terakhir pada kalimat berikutnya yaitu kata *tempe kering*.

Gaya Bahasa Pertentangan

a. Litotes

Tarigan (2013: 187) berpendapat bahwa litotes adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikurangi (dikecilkan) dari makna yang sebenarnya. Gaya bahasa litotes yang terdapat pada novel *Catatan Juang* dapat di buktikan pada kutipan di bawah ini: Aku berdecak kagum. Sungguh aku malu aku mendeklarasikan diri sebagai petualang. Pengalamanku hanya sekecil upil jika di bandingkan dengannya. (FB.AL.2018.103). Berdasarkan kutipan diatas memiliki makna yang menggambarkan yang menggambarkan seseorang yang tidak memiliki banyak pengalaman. Pada halaman 103 didalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari kalimat diatas dikategorikan gaya bahasa litotes karena mengandung pernyataan dari makna sebenarnya yaitu terdapat kata *pengalamanku hanya sekecil upil*.

b. Ironi

Menurut Tarigan (2013: 61) Ironi adalah gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan sering kali bertentangan dengan yang sebenarnya di katakan itu. Gaya bahasa ironi ini terdapat pada novel *Catatan Juang* dapat di buktikan pada kutipan di bawah ini: Pagi sekali kamu bangun sekarang sudah menunjukkan pukul 10:00 pagi. (FB.AL.2018.81). Berdasarkan kutipan diatas memiliki makna yang menggambarkan seorang yang sedang bangun kesiangan yang menunjukan pukul 10.00 pagi dan makna sebenarnya yaitu orang yang bangun tepat waktu. Pada halaman 81 didalam novel *Catatan Juang* karya

Fiersa Besari kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa ironi yang memberikan sindiran halus kepada orang yang bangun tepat waktu, yang ditandai dengan kata *pagi sekali*. Berdasarkan kutipan diatas memiliki makna yang menggambarkan suasana kamar tidur yang tidak rapi , berantakan dan sisa baigon bakar berserahkan dimana-mana dan makna sebenarnya yaitu orang yang rajin membersihkan kamar tidur yang begitu rapi. Pada halalaman 189 novel Catatan Juang karya Fiersa Besari kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa ironi karena memberikan sindiran halus kepada orang yang rajin membersihkan kamar tidurnya tiap pagi,yang ditandai dengan kata *rapi benar kamar tidurmu*.

c. Hiperbola

Tarigan (2013: 135) berpendapat bahwa hiperbola yaitu sejenis gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya. Pada halaman 81 didalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari kalimat diatas dikategorikan, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat meningkatkan kesan dan pengaruhnya Gaya bahasa Hiperbola yang terdapat pada novel *Catatan Juang* dapat di buktikan pada kutipan di bawah ini:

Aku merasakan kalimat kecil yang mengawali perjumpaan kami menari dikepalaku. Aku tidak tahu siapa dirinya tapi ia berhasil mencuri hatiku. Seiring sepeda motornya yang menjauh timbul sedikit pengharapan dalam diriku. Semoga saja ini bukan kali terakhir kami bertemu. (FB.AL.2018.13) Berdasarkan kutipan diatas memiliki makna yang menggambarkan suasana seseorang yang bertemu orang baru dia kenal, yang berhasil mengambil perhatianku, serta berharap akan bertemu lagi dengannya dikemudian hari. Pada halaman 13 didalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa Hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebihan yang terdapat pada *kata menari dikepalaku*.

d. Sarkasme

Tarigan (2013: 92) mengatakan bahwa sarkasme adalah jenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas, dan menyakiti hati. Ciri utama gaya bahasa sarkasme ialah selalu mengandung kepahitan dan celaan, dan menyakiti hati dan kurang enak di dengar. Gaya bahasa sarkasme yang terdapat pada novel *Catatan Juang* dapat di buktikan pada kutipan berikut: Suara Fals orang yang sedari tadi yang tadi bernyanyi sudah tidak ada lagi terkait situasinya harus tenang.

(FB.AL.2018.28). Berdasarkan kutipan diatas memiliki makna yang menggambarkan suasana orang bernyanyi dengan suaranya yang kurang bagus dan dapat mengganggu orang yang mendengarkannya. Pada halaman 28 didalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari kalimat diatas dikategorikan menggunakan gaya bahasa Sarkasme karena mengandung ejekan terhadap seseorang yang dapat menyakiti, yang terdapat pada kata *Fals*. Ada satu gitar di kedai ini dimainkan oleh seorang bapak, sementara bapak yang lain menyanyi suaranya sungguh indah bagaikan kaset kusut. (FB.AL.2018.113). Berdasarkan kutipan diatas memiliki makna yang menggambarkan ada sekelompok orang sedang memainkan alat musik, namun ada beberapa orang diantara mereka yang menyanyi, dan memiliki suara yang tidak bagus. Pada halaman 113 didalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa sarkasme karena mengandung ejekan terhadap seseorang yang dapat menyakiti hati, yang terdapat pada kata *kaset kusut*.

Gaya Bahasa Pertautan

Alusi

Tarigan (2013: 124) berpendapat bahwa alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu. Gaya bahasa alusi yang terdapat pada novel *Catatan Juang* dapat di buktikan pada kutipan berikut: Sebuah legenda tentang anak durhaka yang di kutuk ibunya sendiri menjadi batu. (FB.AL.2018.22)

Berdasarkan kutipan diatas memiliki makna yang menggambarkan cerita seorang anak yang telah durhaka terhadap ibunya sehingga ia dikutuk menjadi sebuah batu, karena malu mengakui ibunya. Pada halaman 22 didalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa Alusi karena menunjukan secara langsung suatu peristiwa berdasarkan pengalaman pengarang yang ditandai dengan *legenda tentang anak durhaka*.

Sebuah ingatan masa kecil perihal gambar yang pernah tercetak di uang seribu rupiah gambar lelaki berpakaian adat sedang melompati batu. (FB.AL.2018.34) Berdasarkan kutipan diatas memiliki makna yang menggambarkan suasana adat yang ada dipulau Nias mereka mengadakan lompat batu yang dilakukan oleh anak

remaja. Pada halaman 34 didalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa Alusi karena menunjukkan secara langsung suatu peristiwa berdasarkan pengalaman pengarang yang ditandai dengan kalimat *seorang anak kecil melakukan lompat batu*. Museum Tsunami Aceh mengingatkan kita kembali pada peristiwa yang memilukan yang terjadiditahun 2004 yang lalu. (FB.AL.2018. 108)

Berdasarkan kutipan diatas memiliki makna yang menggambarkan suasana keadaan yang menggambarkan suasana keadaan setelah terjadinya, bencana Tsunami Aceh pada tahun 2004 silam, yang menghabiskan rumah-rumah warga. Pada halaman 108 didalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari kalimat diatas dikategorikan sebagai gaya bahasa Alusi dapat di kategorikan sebagai gaya bahasa alusi karena menunjukan secara langsung suatu peristiwa berdasarkan pengalaman pengarang yang ditandai dengan kalimat *Museum Tsunami Aceh*.

Pembahasan

Dalam novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari terdapat 9 gaya bahasa. Adapun data yang di peroleh adalah sebagai berikut: Gaya bahasa perbandingan dikelompokkan menjadi 10 macam yaitu majas personifikasi, perumpamaan, metafora, dipersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasmе, perifrasis, antisipasi, dan koreksi namun penulis hanya temukan, 2 macam gaya bahasa yaitu majas personifikasi, yang memperoleh 10 data dan majas perumpamaan memperoleh 3 data. Gaya bahasa perulangan dikelompokkan menjadi 12 macam yaitu anafora, anadiplosis, aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizeukis, tautotes, epistofora, simploke, mesidoplosis, dan epanalipsis, namun penulis hanya temukan 2 macam gaya bahasa yaitu majas anafora, yang memperoleh 17 data dan majas anadiplosis memperoleh 3 data.

Gaya bahasa pertentangan dikelompokkan menjadi 20 macam yaitu litotes, ironi, hiperbola, sarkasme, oksimoron, paranomasia, paralepsis, zeugma, satire, ineundo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof, apofrasis, histeron, hipalase, dan sinisme, namun penulis hanya temukan 4 macam gaya bahasa yaitu majas litotes yang memperoleh 1 data, ironi yang memperoleh 3 data, hiperbola yang memperoleh 7 data, dan sarkasme memperoleh 2 data. Gaya bahasa pertautan dikelompokkan menjadi, 13 macam yaitu alusi, metonomia, sinekdoke, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralims, elipsis, gradasi, asidenton, polisidenton,

namun penulis hanya temukan 1 macam gaya bahasa yaitu majas alusi yang memperoleh 3 data.

Dari hasil pembahasan diatas, secara keseluruhan, data yang diperoleh, sebanyak 49 data. Penggunaan bentuk-bentuk majas tersebut turut memperindah penuturan sehingga novel tersebut tetap menarik. Novel *Catatan Juang* di terbitkan pada tahun 2018 tetapi penggunaan ungkapan-ungkapannya dapat memberikan kesan kemurnian dan kesegaran serta pesan moral bagi pembaca. Gaya bahasa yang terdapat dalam novel *Catatan Juang* karya *Fiersa Besari* yang paling dominan adalah anafora dengan jumlah 17 data. Tujuan pemakaian gaya bahasa Anafora dalam novel *Catatan Juang* karya *Fiersa Besar* cara menyampaikan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca atau pendengar yang langsung di rasakannya. Hal ini selaras dengan kajian teori bahwa gaya bahasa anafora adalah repetisi yang berwujud pengulangan kata pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab IV dapat ditarik kesimpulan bahwa didalam novel *Catatan Juang*, digunakan beberpa gaya bahasa yaitu sebagai berikut: Gaya bahasa perbandingan dikelompokkan menjadi 10 macam namun yang peneliti temui didalam novel *Catatan Juang* ini terdiri 2 macam yaitu gaya bahasa personifikasi, dan perumpamaan, Gaya bahasa perulangan dikelompokkan menjadi 12 macam namun yang peneliti temui didalam novel *Catatan Juang* ini terdiri 2 macam yaitu gaya bahasa Anafora dan Anadiplosis, Gaya bahasa pertautan dikelompokkan menjadi 20 macam namun yang peneliti temui didalam novel *Catatan Juang* ini terdiri 4 macam yaitu gaya bahasa litotes, ironi, hiperbola, dan sarkasme, Gaya bahasa perulangan dikelompokkan menjadi 12 macam namun yang peneliti temui didalam novel *Catatan Juang* ini terdiri 1 macam saja yaitu gaya bahasa Alusi, Gaya bahasa yang paling dominan dipakai dalam novel *Catatan Juang* karya *Fiersa Besari*.

REFERENCES

- Agusalim. (2017). ANALISIS KARAKTER TOKOH NATHAN DALAM NOVEL DEAR NATHAN KARYA ERISCA FEBRAN (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau.
- Aminuddin. (2010). PENGEMBANGAN PENELITIAN KUALITATIF DALAM BIDANG BAHASA DAN SASTRA. Malang: Yayasan Asih Asuh.

- Besari, F. (2018). CATATAN JUANG. Jakarta: Mediakita.
- Jabrohim. (2011). TAHAJJUD CINTA EMHA ANUN NADJIB: SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro. (2012). TEORI PENGKAJIAN FIKSI. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panuti, S. (2011). KAMUS ISTILAH SASTRA. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, N. K. (2015). TEORI, METODE, DAN TEKNIK PENELITIAN SASTRA. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retnoningsi. (2012). PENGEMBANGAN SASTRA INDONESIA. Jakarta: Sinar Melati.
- Semi, M. A. (2013). KRITIK SASTRA. Bandung: Angkasa.
- Sumardjo, J. (2014). APRESIASI KESUSASTRAAN. Jakarta: Gramedia.
- Surana. (2011). PENGANTAR SASTRA INDONESIA. Jakarta: PT Tiga Serangkai Pustaka Utama.
- Tarigan. (2013). PENGAJARAN GAYA BAHASA. Bandung: Angkasa.
- Wahyudi. (2016). KESANTUNAN BERBAHASA MASYARAKAT INDONESIA. Jakarta: Pustaka Pertama.
- Warren. (2015). TEORI KESUSASTRAAN (M. Budianta, Penerj.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.